

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 1982 sekitar 4.251.100 ha, sedangkan pada tahun 1996 luasnya mengalami penurunan menjadi 3.533.600 ha, luas hutan mangrove di Indonesia terus berkurang dengan cepat karena tingginya tingkat aktivitas manusia di wilayah pesisir dan konversi lahan mangrove untuk berbagai kepentingan, antara lain pembukaan tambak, penebangan hutan mangrove, pencemaran lingkungan, reklamasi dan sedimentasi, pertambangan, dan sebab-sebab alam seperti badai atau tsunami dan lain-lain (Dephut 1992).

Mangrove merupakan pohon dan semak-semak yang umumnya tumbuh di zona intertidal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di bawah level air tertinggi pada pasang. Ekosistem mangrove merupakan komunitas dari tumbuhan atau hutan yang beradaptasi dari salinitas dan pasang surut air laut. Ekosistem ini memiliki peranan penting dan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat khususnya di sekitar pantai. Manfaat hutan mangrove secara fisik antara lain menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari abrasi, menahan tiupan angin kencang dari laut. Secara biologis hutan mangrove berfungsi sebagai tempat memijah dan berkembangnya berbagai hewan air dan selain itu juga, secara ekonomis hutan mangrove memiliki fungsi sebagai penghasil kayu dan penghasil bahan baku industri. Mangrove juga memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan mangrove dapat melindungi pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut. Mangrove yang tebal mampu melindungi pantai dari gelombang pasang (tsunami). Mangrove banyak memberikan manfaat bagi manusia, dengan demikian membangun kembali hutan mangrove dan mempertahankan areal mangrove yang strategis memberikan pengaruh besar pada pertumbuhan mangrove (Feronika 2011).

Substrat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan bibit mangrove. Karena setiap jenis mangrove mempunyai kemampuan hidup atau kemampuan beradaptasi yang berbeda. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai perbedaan pertumbuhan bibit mangrove

(*Rhizophora apiculata*) Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Kwanyar yang banyak ditumbuhi mangrove, khususnya di muara sungai, pemukiman penduduk dan tambak. Sebagian besar penduduk di lokasi ini berprofesi sebagai nelayan sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil tangkapan ikan, udang, kepiting, gastropoda yang bersumber dari mangrove. Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan berbagai aktivitas dan tekanan masyarakat setempat mempengaruhi eksistensi hutan mangrove. Menurut Bengen (2001), adanya perubahan tata guna dan fungsi lahan mangrove akan menyebabkan kerusakan dan terganggunya pertumbuhan mangrove yang dapat menjadi kendala pada proses regenerasi di masa yang akan datang.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Proses pembibitan mangrove cukup sulit untuk dilakukan karena bibit mangrove mempunyai besaran tertentu untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Substrat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan tumbuh bibit mangrove dan kemampuan bertahan pada perendaman pasang surut air laut, karena setiap spesies membutuhkan pasang surut air laut yang mempengaruhi perubahan salinitas pada tanah mangrove. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang perbedaan pertumbuhan diameter dan tinggi serta panjang akar bibit mangrove (*Rhizophora apiculata*) pada lokasi yang berbeda, dapat diketahui bahwa lokasi substrat yang baik dapat digunakan untuk penanaman bibit mangrove (*Rhizophora apiculata*).

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan diameter dan tinggi serta panjang akar bibit mangrove (*Rhizophora apiculata*) di Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

1.4. MANFAAT

Diketuinya kecepatan pertumbuhan diameter dan tinggi serta panjang akar bibit mangrove (*Rhizophora apiculata*), menunjukkan bahwa lokasi substrat baik jika digunakan untuk penanaman bibit mangrove.